

Istiqāmah: Teguh Tanpa Kaku, Luwes Tanpa Kehilangan Arah

Oleh: Prof. Abdul Mustaqim

| Tanggal Upload: 24 April 2026



OPINI – Istiqāmah kerap dipahami secara sederhana sebagai konsistensi dalam kebaikan. Pemahaman ini tidak keliru, tetapi terasa belum cukup untuk menggambarkan kedalaman maknanya. Dalam perspektif Al-Qur'an, istiqāmah adalah sebuah cara hidup: tenang tetapi tegas, lentur namun tetap terarah. Ia bekerja seperti Google Maps batin—memberi arah, mengingatkan ketika melenceng, dan menuntun kembali ke jalur yang benar.

Akar dari istiqāmah adalah keteguhan tauhid. Al-Qur'an menegaskan, "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka beristiqāmah..." (QS. Fussilat: 30). Pernyataan iman ini tidak berhenti pada lisan, tetapi harus menjelma menjadi orientasi hidup. Tauhid yang kokoh akan menjaga seseorang tetap stabil, tidak mudah bergeser oleh tekanan sosial, godaan materi, atau arus zaman. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad menegaskan, "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqāmahlah" (HR. Muslim). Sederhana dalam redaksi, tetapi sangat mendalam dalam implikasi.

Istiqāmah kemudian menemukan wujud nyatanya dalam konsistensi amal. Al-Qur'an memerintahkan, "Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (ajal)" (QS. Al-Hijr:

99). Ini menunjukkan bahwa ibadah bukan proyek sesaat, melainkan perjalanan seumur hidup. Nabi Muhammad ﷺ memperkuat prinsip ini dengan sabdanya, “Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu meskipun sedikit” (HR. Bukhari dan Muslim). Di sinilah letak keindahan istiqāmah: ia tidak menuntut spektakularitas, tetapi keberlanjutan. Amal kecil yang terjaga sering kali lebih bermakna daripada amal besar yang hanya sesekali hadir.

Namun, istiqāmah tidak berhenti pada rutinitas ibadah. Ia juga menampakkan diri dalam ketahanan moral. Hidup selalu menghadirkan ujian—tekanan, godaan, bahkan kelelahan batin. Dalam situasi seperti itu, istiqāmah diuji secara nyata. Al-Qur’an memerintahkan langsung kepada Nabi, “Maka tetaplah engkau pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan” (QS. Hud: 112). Sejarah hidup Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana perintah ini dijalankan: dihina, disakiti, bahkan diasingkan, tetapi tetap membalas dengan akhlak mulia. Beliau sendiri menegaskan, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Istiqāmah, dengan demikian, bukan sekadar bertahan, melainkan bertahan dengan kualitas moral yang tinggi.

Lebih jauh, istiqāmah meniscayakan keselarasan antara iman, ilmu, dan praksis. Al-Qur’an mengingatkan secara kritis, “Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash-Shaff: 2-3). Kritik ini relevan sepanjang zaman. Tidak sedikit orang yang memahami kebenaran, tetapi langkah hidupnya tidak sejalan. Nabi ﷺ mengingatkan bahwa ilmu akan dimintai pertanggungjawaban: “...tentang ilmunya, apa yang telah ia amalkan” (HR. Tirmidzi). Istiqāmah hadir sebagai jembatan yang menyatukan keyakinan, pengetahuan, dan tindakan, sehingga hidup tidak terpecah-pecah, melainkan utuh dan bermakna.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī’ah, istiqāmah dapat dipahami sebagai energi yang menjaga keseimbangan hidup manusia. Ketika tauhid dijaga dengan konsisten, maka agama (ḥifẓ al-dīn) terlindungi. Ketika seseorang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang merusak, maka jiwa (ḥifẓ al-nafs) terpelihara. Ketika ia terus belajar dan menggunakan akalnyanya secara jernih, maka akal (ḥifẓ al-‘aql) terawat. Konsistensi dalam etika dan tanggung jawab sosial akan menjaga keberlanjutan keturunan (ḥifẓ al-nasl), sementara kejujuran dalam muamalah melindungi harta (ḥifẓ al-māl). Dengan demikian, istiqāmah bekerja secara senyap tetapi berdampak luas: membentuk pribadi yang kokoh sekaligus menopang keteraturan sosial.

Yang menarik, istiqāmah tidak identik dengan kekakuan. Dalam praktik kehidupan, Nabi Muhammad menunjukkan keluwesan dalam hal-hal teknis, sementara prinsip tetap dijaga. Inilah esensi dari judul tulisan ini: teguh tanpa kaku, luwes tanpa kehilangan arah. Istiqāmah bukanlah penolakan terhadap perubahan, melainkan kemampuan untuk memilah mana yang bisa menyesuaikan dan mana yang harus dipertahankan.

Akhirnya, istiqāmah bukan tentang kesempurnaan tanpa cela. Ia adalah kemampuan untuk terus kembali ke jalan yang benar setiap kali tergelincir. Ia bukan soal tidak pernah lelah, melainkan keberanian untuk tetap melangkah. Di tengah dunia yang serba cepat dan penuh distraksi, istiqāmah menjadi kekuatan sunyi—sebuah keteguhan yang mungkin tidak selalu

terlihat, tetapi justru menentukan arah hidup seseorang.

Wallāhu a‘lam bi al-ṣawāb.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil ‘alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Prof. Abdul Mustaqim**

Guru Besar Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pengasuh Pesantren Lingkar Studi Quran (LSQ) Arrahmah, Bantul.

#Istiqāmah

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin